



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

Peran Konseling Multibudaya Sebagai Upaya Adaptasi Siswa Terhadap Keberagaman Lingkungan Sekolah

Flora Fahimna Aurora¹, Alisya Salwa Nabila Islami², Nathania Novita Sela³, Nia Rahmatun Nisa⁴, Rima Try Lestari⁵, Nora Yuniar Setyaputri⁶

Universitas Nusantara PGRI Kediri¹, Universitas Nusantara PGRI Kediri²,

Universitas Nusantara PGRI Kediri³, Universitas Nusantara PGRI Kediri⁴,

Universitas Nusantara PGRI Kediri⁵, Universitas Nusantara PGRI Kediri⁶

auroraflo54@gmail.com¹, alisyasalwa1@gmail.com², nathaniansela@gmail.com³,

narahmaaaa822@gmail.com⁴, rimatristestari594@gmail.com⁵, norayuniar@unpkediri.ac.id⁶

ABSTRACT

Schools are social environments where diversity shapes students' characters to be able to live side by side with differences, but this often poses challenges in the process of student adjustment. This article aims to provide an understanding of the role of multicultural counseling as an effort to facilitate student adaptation and thinking in facing the diversity of the school environment. In this study, we used a literature review and descriptive analysis method. This study concludes that multicultural counseling has a strategic role in facilitating student adaptation amid school diversity to create a more inclusive and harmonious learning environment.

Keywords: : Multicultural counseling, student adaptation, school diversity, guidance counselors, cultural tolerance

ABSTRAK

Sekolah merupakan lingkungan sosial tempat keberagaman yang membentuk karakter siswa untuk mampu hidup berdampingan dengan perbedaan, tetapi tidak jarang hal tersebut menimbulkan tantangan dalam proses penyesuaian diri siswa. artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai peran konseling multibudaya sebagai upaya untuk memfasilitasi adaptasi dan pemikiran siswa dalam menghadapi keberagaman lingkungan sekolah. Dalam penelitian ini, menggunakan kajian literatur dan menggunakan metode analisis deskriptif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konseling multibudaya memiliki peran strategis dalam memfasilitasi adaptasi siswa di tengah keberagaman sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan harmonis.

Kata Kunci: Konseling multibudaya, adaptasi siswa, keberagaman sekolah, Guru BK, toleransi budaya.



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lingkungan sosial tempat keberagaman yang membentuk karakter siswa yang toleran, berwawasan multikultural, dan mampu hidup berdampingan dengan perbedaan, tetapi tidak jarang hal tersebut menimbulkan tantangan dalam proses penyesuaian diri siswa terhadap lingkungan sekolah. Siswa yang belum siap beradaptasi dikarenakan perbedaan budaya berpotensi mengalami hambatan dalam belajar, kesulitan berkomunikasi, hingga munculnya konflik interpersonal. Dalam situasi ini, diperlukan adanya dukungan yang memfasilitasi siswa untuk memahami perbedaan budaya dan menyesuaikan diri secara sehat dalam lingkungan sekolah.

Konseling multibudaya hadir sebagai pendekatan yang menitikberatkan pada pemahaman mendalam terhadap identitas budaya siswa serta pengembangan penalaran siswa dalam memaknai pengalaman, mengambil keputusan, serta berinteraksi dengan orang lain dengan adanya perbedaan budaya yang mereka rasakan. Konselor sekolah perlu mengidentifikasi berbagai persoalan multibudaya yang terjadi di sekolah, dan merancang berbagai program konseling untuk mengatasi berbagai persoalan budaya dan program pengembangan kesadaran budaya anak-anak; menunjukkan respek terhadap budaya mereka sendiri dan respek dan toleransi terhadap keberagaman budaya di sekolah (Erlamsyah, 2017).

Dalam praktiknya, konseling ini melibatkan sesi individu atau kelompok yang fokus pada eksplorasi identitas siswa, penyelesaian konflik, dan strategi coping. Misalnya, bagi siswa yang mengalami diskriminasi, konselor membantu mereka mengintegrasikan pengalaman tersebut ke dalam narasi positif, sehingga meningkatkan kepercayaan diri (Sari, DP, & Suryadi, B. 2019)

Lingkungan sekolah di Indonesia semakin menunjukkan dinamika keberagaman seiring dengan proses urbanisasi, mobilitas penduduk, dan penerapan kebijakan pendidikan inklusif. Keberagaman tersebut terlihat pada aspek etnis (misalnya, siswa dari suku Jawa, Betawi, atau Papua), agama, bahasa, maupun latar belakang sosial ekonomi yang dimiliki siswa, sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang kaya akan perbedaan. Meskipun keberagaman ini memperkaya pengalaman belajar, seperti melalui pertukaran budaya dan perspektif baru, ia juga menimbulkan tantangan yang signifikan.

Tantangan utama meliputi konflik antar kelompok, seperti perundungan berbasis etnis atau agama, isolasi sosial bagi siswa minoritas, dan kesulitan adaptasi bagi siswa pendatang baru. Misalnya, siswa dari daerah pedesaan mungkin merasa asing dengan norma sosial di sekolah perkotaan, sementara siswa dari keluarga multikultural bisa mengalami konflik identitas (Wahyuni, ES, & Nurhayati, T. 2018).

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai peran konseling multibudaya sebagai upaya untuk memfasilitasi



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Profesional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi, sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

adaptasi dan pemikiran siswa dalam menghadapi keberagaman lingkungan sekolah. Dengan membahas aspek-aspek yang berkaitan dengan upaya konseling multibudaya dalam memfasilitasi siswa secara integratif, artikel ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman praktis maupun teoritis mengenai pentingnya konseling multibudaya sebagai fondasi pembentukan iklim sekolah yang menghargai keberagaman sekaligus mendukung perkembangan seluruh siswa.

PEMBAHASAN

Definisi Konseling Multibudaya

Konseling multibudaya merupakan proses bantuan yang bertujuan untuk memahami perbedaan latar belakang budaya, seperti ras, etnis, agama, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi, antara konselor dan konseli. Konseling multibudaya dikenal dengan sejumlah istilah, seperti konseling antarbudaya, konseling lintas budaya, maupun konseling multikultural. Menurut salah satu peneliti konseling multibudaya berfungsi sebagai pembelajaran tentang keberagaman, mengembangkan perilaku dalam menghargai keberagaman serta menerima perbedaan sebagai hal yang wajar dan penting ini merupakan dasar yang penting dalam menciptakan kerukunan di masyarakat yang beragam.

Konseling multikultural hakekatnya menuntut antara konselor maupun konseli untuk saling memahami latar belakang budaya masing-masing. Mengingat bahwa konseling dalam lingkup pendidikan merupakan sebuah proses bantuan untuk para siswa, sehingga konselor perlu menyadari adanya keragaman latar belakang budaya di antara siswa dan memahami bahwa perbedaan tersebut dapat memengaruhi kebutuhan mereka (Elizar, 2018). Oleh sebab itu, konselor diharapkan memiliki sensitivitas budaya, mampu menghindari bias budaya, menghargai keberagaman, serta menguasai keterampilan yang responsif secara kultural.

Proses konseling multikultural yang efektif yakni konselor perlu memiliki karakteristik tertentu. Karakteristik konselor multikultural antara lain mencakup kesadaran akan aspek budaya, pemahaman terhadap prinsip-prinsip dasar konseling, kemampuan menunjukkan empati budaya, dan karakteristik penting lainnya. Menurut Hays and Eford, 2010 dalam Pradika (2024) menyatakan bahwa konselor yang memiliki sensitivitas budaya adalah konselor yang mengerti dan paham posisinya sebagai fasilitator untuk konseli yang berbeda budaya dengan diri konselor.

Karakteristik konselor memiliki peran penting dalam menentukan kelancaran proses konseling bagi siswa yang sedang beradaptasi dengan keragaman budaya di lingkungan belajar. Dalam hal ini, pendampingan tidak hanya diarahkan untuk membantu siswa mengatasi permasalahan yang muncul akibat perbedaan budaya, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian diri sehingga mereka dapat mencapai kesejahteraan belajar sesuai dengan nilai dan identitas budayanya.



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kearsifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

Keberagaman Lingkungan Sekolah

Keberagaman di lingkungan sekolah merupakan bagian dari kehidupan pendidikan, karena siswa datang dari latar belakang budaya, dan nilai yang berbeda. Memahami keberagaman ini penting agar sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan setiap siswa. Oleh karena itu, berikut beberapa contoh keberagaman yang muncul dalam kehidupan sekolah sehari-hari (Putri, dkk. 2023):

- a. Keberagaman Bahasa. Setiap daerah tersebut memiliki bahasanya masing-masing, tidak boleh mengolok-olok logat dan bahasa yang tidak sama dengan daerahnya. Justru para siswa bisa saling belajar bahasa daerah dari teman-temannya untuk memperkaya pengetahuan.
- b. Keberagaman Suku Bangsa. Siswa di dalam sekolah mungkin saja berasal dari suku Jawa, Sunda, Betawi, Batak, Aceh, Dayak dan sebagainya. Meskipun berbeda suku bangsa namun seluruh siswa adalah bangsa Indonesia yang menjadi penerus di masa depan nantinya.
- c. Keberagaman Sifat dan Kepribadian. Tidak ada seorangpun manusia yang memiliki sifat dan kepribadian yang sama persis dengan orang lain. Oleh sebab itu harus dikembangkan sikap saling menghargai satu sama lain
- d. Keberagaman Agama. Di sekolah ada beragam kepercayaan seperti Islam, Katolik, Kristen, Budha, Hindu, dan Konghucu. Namun, adanya perbedaan agama membuat semua warga di lingkungan sekolah dapat saling menghormati satu sama lain.
- e. Keberagaman Jenis Kelamin. Tidak lingkungan masyarakat umum pun kita menemukan perbedaan jenis kelamin yaitu perempuan dan laki - laki. Namun dalam bersosialisasi di sekolah, perbedaan jenis kelamin bukan jadi halangan dalam bekerja sama dan bermain satu sama lain di sekolah.

Upaya Mengatasi Keberagaman di Sekolah

Keberagaman yang ada disekolah tidak dapat dipungkiri adanya, berbagai macam siswa-siswi yang sedang menuntut ilmu di sekolah pasti membawa keragaman budaya, bahasa, ras, agama, dan suku, sehingga akan terjadinya juga pertentangan atau ketidakcocokan yang terjadi pada siswa-siswi. Dalam mengatasi hal tersebut Guru Bimbingan dan Konseling dapat memberikan upaya-upaya dalam mengatasi keberagaman jenis yang ada di sekolah sehingga tidak terjadinya intoleransi atau dan para siswa-siswi dapat menyadari bahwa mereka hidup berdampingan dengan beragam budaya.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi perilaku yang tidak diinginkan menurut Windayani, N, L, I, dkk (2024) adalah Guru Bimbingan dan Konseling maupun pihak sekolah perlu mengembangkan rasa toleransi siswa-siswi, guru akan melakukan penekanan untuk dapat mengenalkan, memberikan penghargaan, dan penghayatan pada keberagaman budaya, bahasa, ras, agama dan suku yang ada di sekolah.



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Profesional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Penguatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Penguatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi, sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

Selain itu upaya yang dapat dilakukan yaitu memberikan pendidikan multibudaya, pendidikan multibudaya menurut Banks & Banks (2004) dalam Windayani, N, L, I, dkk (2024) adalah pendidikan multibudaya dikonseptualisasikan dalam lima aspek

a. Dimensi Integritas

Upaya untuk memperlihatkan seluruh aspek budaya yang ada di kelas seperti pakaian, tarian, adat istiadat, sastra, dan bahasa. Tujuannya untuk meningkatkan kesadaran peserta didik pada keberagaman budaya di sekolah.

b. Dimensi Konstruksi

Upaya yang dilakukan melalui pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa-siswi untuk memahami dan membangun budaya lain yang ada di sekolah. Tujuannya menyebarkan pemahaman kepada siswa-siswi atas budaya yang berbeda-beda dan dapat menghargai keberagaman yang ada di sekolah.

c. Dimensi Pendidikan

Upaya yang merujuk pada suatu pendekatan pembelajaran yang mengacu pada cara belajar siswa-siswi dan cara menyesuaikan diri siswa-siswi dengan keberagaman teman sebaya baik dari segi budaya, bahasa, ras, agama, suku dan latar sosial. Tujuannya untuk menciptakan lingkungan yang belajar yang dapat menghormati perbedaan individual siswa-siswi di sekolah.

d. Dimensi Pengurangan Prasangka

Upaya yang dilakukan oleh siswa-siswi untuk berprasangka baik dan mengurangi prasangka buruk. Tujuannya siswa-siswi dapat meningkatkan pemahaman serta penghargaan pada perbedaan yang ada di sekolah.

e. Dimensi memelihara Budaya

Upaya yang dilakukan oleh sekolah dan struktur sosial yang mengacu pada langkah-langkah membangun sekolah pemeliharaan budaya yang ada di sekolah. Tujuannya agar siswa-siswi dapat merasakan pengalaman dan perlakuan yang sama dalam konteks pembelajaran di sekolah.

Peran Guru BK Menghadapi Lingkungan yang Beragam Jenis

Keberagaman jenis yang terdapat di lingkungan sekolah menuntut Guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk berperan aktif dalam mendukung penyesuaian diri siswa. Limbong (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa guru BK perlu mengetahui dan memahami gaya komunikasi konseli sehingga meminimalisir terjadinya konflik di dalam konseling maupun dalam keseharian melakukan proses belajar di sekolah. Hal ini berarti sikap multikultur dalam konseling bukan hanya berorientasi pada kebudayaan yang berbeda, namun lebih daripada itu yakni kemampuan guru BK dalam mentoleransi nilai-nilai yang dimiliki oleh konseli.

Aspek tersebut menjadi relevan karena tantangan yang dihadapi guru BK saat ini berkaitan dengan kondisi yang sifatnya rentan, mengingat adanya



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: *Konseling Kearifan Nusantara*
Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

faktor budaya yang melatarbelakangi sikap dan perilaku siswa. Perbedaan budaya pada peserta didik menuntut keterampilan guru BK untuk lebih memperhatikan sikap dan perilakunya, dikarenakan bukan hanya bagaimana permasalahan konseli tersebut terentaskan, namun juga bagaimana konseli dapat menerima guru BK dengan baik (Rifani, 2022). Dengan kata lain guru BK kompeten secara multikultur. Peran guru BK bukan sekedar terlibat secara intensif dengan konseli, tetapi lebih jauh yakni memerlukan kemampuan menghormati sikap konseli, nilai agama, nilai budaya konseli, sikap fleksibel, sikap positif, dan kepuasan psikis subjek (Griffin dalam Bunu, 2016).

Guru BK memiliki peran penting dalam membantu siswa menyesuaikan diri di lingkungan sekolah yang heterogen, baik dari segi suku, agama, bahasa, maupun latar sosial ekonomi. Beberapa peran utama guru BK antara lain:

a. **Membangun Kesadaran Multikultural**

Guru BK perlu memahami latar belakang budaya siswa agar layanan konseling lebih responsif dan menghindari bias atau stereotip.

b. **Melaksanakan Konseling dan Bimbingan Klasikal/Kelompok**

Konseling individu maupun kelompok membantu siswa memahami identitas diri, menghargai perbedaan, dan membangun sikap toleran.

c. **Menciptakan Iklim Sekolah yang Inklusif**

Guru BK berkolaborasi dengan guru lain dan orang tua untuk menanamkan nilai toleransi, saling menghormati, dan menghargai perbedaan budaya di sekolah.

d. **Mendukung Adaptasi dan Identitas Diri Siswa**

Guru BK membantu siswa dari latar belakang minoritas atau baru pindah agar dapat beradaptasi, membangun rasa percaya diri, dan merasa diterima.

e. **Kolaborasi dengan Stakeholder Sekolah**

Guru BK bekerja sama dengan pihak sekolah, guru, dan orang tua untuk mendukung proses inklusi dan adaptasi siswa secara menyeluruh.

Kompetensi multikultural harus dimulai dengan kesadaran diri guru BK. Secara etis guru BK haruslah mempertimbangkan multikulturalisme dan keadilan sosial dalam penyelenggaraan layanan konseling dengan konseli (Sari, 2023). Penerapan sikap multikulturalisme akan membuat konseli merasa diterima dan tidak dibedakan baik secara budaya maupun sosial sehingga proses konseling akan berfokus pada pemecahan masalah konseli dan pengembangan potensi kekuatan dari konseli itu sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Keberagaman budaya di lingkungan sekolah meliputi perbedaan suku, bahasa, agama, nilai, serta latar sosial ekonomi menjadi faktor yang secara signifikan mempengaruhi proses adaptasi siswa. Keberagaman tersebut dapat menimbulkan tantangan berupa hambatan komunikasi, konflik



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi, sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

interpersonal, hingga kesulitan penyesuaian diri. Konseling multibudaya hadir sebagai pendekatan yang relevan untuk membantu siswa mengatasi permasalahan akibat perbedaan budaya, juga mengembangkan kemampuan penyesuaian diri siswa hingga mereka dapat mencapai kesejahteraan belajar sesuai dengan nilai dan identitas budayanya. Dibutuhkannya peran guru BK dalam konseling multibudaya yakni membuat konseli merasa diterima dan tidak dibedakan baik secara budaya maupun sosial. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi penelitian dan praktik selanjutnya yang berorientasi pada pengembangan multikultural dalam layanan konseling di lingkungan sekolah, dan lebih mengembangkan kajian yang lebih mendalam mengenai model atau teknik konseling multibudaya yang paling efektif diterapkan pada konteks sekolah di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Bunu, H. (2016). Pemindai Penerapan Bimbingan dan Konseling dengan Pendekatan Multikultural di SMA. *Cakrawala Pendidikan*, (3), 386-394
- Elizar, E. (2018). Urgensi Konseling Multikultural Di Sekolah. *Edukasi Lingua Sastra*, 16(2), 13-22.
- Erlamsyah. (2017). *Konseling Multibudaya di Sekolah*. PROSIDING Semarak 50 Tahun Jurusan BK FIP UNP Seminar Konseling & Talkshow Nasional Padang. Hal 95.
- Limbong, M. (2018). Mempersiapkan guru BK Profesional multikultural di era digital. *Prosiding Seminar Nasional FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*, 310-315
- Muaminah, R. R., Heiriyah, A., & Aminah. (2023). Peranan dan Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membantu Siswa Menemukan Identitas Diri di SMA Negeri 1 Muara Teweh. *EduCurio: Education Curiosity*.
- Putri, N. K., Harmi, H., & Hartini, H. (2023). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Toleransi Antar Suku Melalui Layanan Bimbingan Klasikal di Sekolah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*.
- Putri, A. M., Patiasena, A., Vanggela, B. E., Saputri, S. I., Agustin, V. 2023. *Keberagaman di Lingkungan Sekolah*. Makalah PPKN SMP Negeri 2 Prabumulih. 6-7
- Pradika, F. R. P., Novitasari, T. N., & Setyaputri, N. Y. (2024). Mengoptimalkan Peran Konseling Multikultural dalam Menciptakan Lingkungan yang Toleran. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 3, 64-74. <https://doi.org/10.29407/m876sn24>
- Rifani, E. (2022). Studi Literatur: kompetensi multikultural guru BK dalam mendukung keberhasilan layanan konseling multikultural. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(Special Ed), 196-204. <https://doi.org/10.15294/jjgc.v11i2.61770>
- Sari, A.F. (2023) KARAKTERISTIK KEPERIBADIAN KONSELOR IDEAL DALAM KONSELING MULTIKULTURAL. (2023). *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 5(2), 252-266. <https://doi.org/10.32332/jbpi.v5i2.7958>



- Sari, DP, & Suryadi, B. (2019). *Pengembangan Model Konseling Multikultural untuk Meningkatkan Adaptasi Siswa di Sekolah*. Jurnal Bimbingan dan Konseling , 8(2), 123-135
- SMA Dwiwarna. 2021. *Contoh Keragaman Sosial Budaya di Lingkungan Sekolah*. <https://www.smadwiwarna.sch.id/contoh-keragaman-sosial-budaya/>
- Wahyuni, ES, & Nurhayati, T. (2018). *Efektivitas Konseling Multibudaya dalam Meningkatkan Toleransi Siswa di Sekolah Menengah*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling , 4(1), 45-58.
- Windayani, N, L, I, dkk (2024). *Membangun Kesadaran Multikultural Melalui Implementasi Model Pendidikan Inklusif Di Sekolah*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti, Vol 11